

Kesalahan Penulisan pada Siswa Tingkat Dasar: Analisis Isi pada Karangan Siswa MI Nurul Falah OKI Sumsel

Tanenji

Dosen FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-Mail: tanenji@uinjkt.ac.id

Hani Atus Sholikhah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-Mail: haniatussholikhah@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengetahui kesalahan dalam penulisan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun subjek penelitian adalah siswa Nurul Falah Kutapandan Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Sumsel. Data yang diteliti adalah karangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan temuan jenis kesalahan yang ditemukan terkategori sebagai berikut: (1) kesalahan susunan, (2) kesalahan pembentukan, (3) kesalahan penambahan, dan (4) kesalahan penghilangan. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karangan siswa sebenarnya lebih banyak karena kecerobohan, interferensi bahasa daerah, dan ketidaksempurnaan aplikasi.

Kata-kata kunci: analisis kesalahan, karangan siswa

Abstract: The objectives of the research were to find out and describe error analysis of student writing. This research was conducted using qualitative method with content analysis. The population of this research was the students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Kutapandan Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Sumsel in the academic year 2015/2017. The data were obtained by the means of writing task. The result of the data analyses showed that error analysis of student writings are (1) misordering, (2) misformatting (3) addition, and (3) omission.

Keywords: error analysis, writings' students

A. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu objek kajian yang menarik dan tidak ada habisnya. Hal ini disebabkan bahasa adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa serta penggunaannya sangat berkaitan dengan kegiatan manusia dalam segala hal. Bahasa dapat diartikan sebagai bagian dari aktivitas manusia baik secara keseluruhan maupun secara individu sebagai anggota masyarakat (Parera, 1977:19).

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat pertama dan utama yang memanusiaakan manusia. Dalam konsep lain yang lain, tidak ada dua manusia yang sama pada saat yang sama di muka bumi ini. Pernyataan pertama tentang kesamaan alat ucap kemanusiaan, sedangkan pernyataan kedua tentang perbedaan

eksistensi individual manusia. Pernyataan-pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada dua orang yang sama kepemilikan bahasanya meski mereka berada dalam bahasa yang sama dan mempunyai latar belakang budaya yang sama pula. Lebih khusus, bahasa merupakan perwujudan sebuah lambang yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Artinya, konsep penting dari bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Terkait fungsinya secara umum, bahasa berasal dari kebutuhan manusia untuk saling dapat memahami satu sama lain. Menurut Parera (2007:16), bahasa merupakan sebuah gejala sosial dan digunakan untuk kegiatan berkomunikasi antara satu manusia dengan yang lain. Terkait dengan hal ini, bahasa memiliki makna yang tidak hanya dipahami oleh individu itu sendiri melainkan juga oleh orang lain. Penciptaannya tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan. Kualitas ini membuat bahasa merupakan kegiatan yang sangat kreatif. Semua bahasa manusia juga mengikuti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis. Bahasa juga merupakan bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, atau tanda yang didasarkan pada sistem simbol.

Lebih khusus, bahasa merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya sehingga terjalin komunikasi dengan manusia lain. Bahasa secara umum memiliki peran dan fungsi sebagai suatu bentuk dan bukan suatu keadaan, atau sistem lambang bunyi yang arbitrer terbentuk dari suatu sistem dari sekian sistem-sistem ataupun suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dari sistem-sistem. Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, efektif, dan efisien adalah tuntutan. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung yang biasa disebut sebagai komunikasi lisan. Akan tetapi, komunikasi secara langsung ini tidak dapat selamanya dilakukan. Terbatasnya waktu dan ruang menyebabkan seseorang tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan lawan bicaranya. Oleh sebab itu, cara yang paling tepat adalah melalui komunikasi tertulis. Selain itu, komunikasi tulis sangat efektif di dunia usaha, pendidikan, hubungan sosial ataupun pribadi. Untuk itu, kemampuan menulis perlu dibina sejak dini.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dimampatkan menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (McCrimmon, 1987:122).

Secara umum, kegiatan pembelajaran menulis ini bisa berawal dari minat pebelajar itu sendiri, bisa juga dalam bentuk latihan yang berulang atau penguatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik. Menulis merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan ide-ide dalam bentuk tulisan secara terus-menerus dan teratur (produktif) dan mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan (ekspresif). Oleh karena itu, keterampilan menulis atau menulis membutuhkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Awal dari sebuah penulisan adalah gagasan, oleh sebab itu inilah yang sebenarnya harus segera ditulis. Jika hal-hal itu terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama. Itulah salah satu kiat, teknik, dan strategi yang disampaikan oleh Nunan (1991:85—86), suatu konsep pengembangan keterampilan menulis yang meliputi: (1) perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan, (2) menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk, (3) struktur generik wacana tulis, (4) perbedaan antara penulis terampil dan penulis yang tidak terampil, dan (5) penerapan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran.

Karangan dipelajari siswa di tingkat dasar, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui mata pelajaran bahasa. Penulisan karangan memerlukan pengetahuan yang cukup luas karena pada dasarnya menulis adalah menyusun ribuan pikiran yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat rangkaian kata-kata. Karangan dikatakan baik kalau bahasanya tersusun baik serta ide yang diuraikan berurutan dengan pilihan kata yang tepat. Dengan demikian, orang yang membaca karangan itu akan dapat memahami jalan pikiran dan perasaan pengarang.

Bagi anak-anak, menulis yang baik tidak akan datang dengan sendirinya karena menulis atau menulis membutuhkan ketekunan, keuletan, dan latihan terprogram serta terpimpin agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, keterampilan hendaknya dimulai sebagai sebuah proses bertahap sejak dini yang salah satunya adalah sejak duduk di tingkat Dasar. Di samping itu, pengaruh bahasa ibu juga perlu diperhatikan. Seperti halnya pengaruh sintaksis bahasa ibu juga seringkali ditemukan dalam karangan siswa karena tulisan atau karangan siswa sering diwarnai struktur sintaksis bahasa ibu.

Melihat betapa pentingnya keterampilan menulis dan banyaknya komponen yang harus dikuasai siswa, serta pengaruh bahasa ibu terhadap kinerja berbahasa siswa, maka sudah selayaknya keterampilan ini mendapatkan porsi yang sama dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, pengaruhnya juga berkontribusi terhadap pembelajaran yang lain. Karena itu, penulis tertarik menelaah kajian ini. Penulis menggunakan beberapa sampel tulisan siswa kelas IV di MI Nurul Falah Kutapandan Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Sumsel. Telaah ini pula diharapkan dapat memebrikan kontribusi terhadap pendidikan, khususnya tingkst dasar.

B. Kajian Literatur

Pembelajaran bahasa untuk tingkat dasar pada dasarnya mengajarkan kemampuan siswa dalam bersosial. Hal ini berorientasi pada hasil belajar sebagai pengetahuan yang berupa informasi-informasi yang tersimpan dalam pikiran dan keterampilan yang ditujukan melalui aksi atau reaksi terhadap lingkungan sosial pada diri individu. Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa proses belajar pada dasarnya terjadi dalam proses interaksi sosial (Israwati, 2012:21). Sementara itu, pembelajaran bahasa untuk tingkat dasar masih memerlukan banyak masukan. Penelitian yang dilakukan Andriani dan Elhefni (2015: 158) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam membaca dan menulis masih sangat minim. Jika dibiarkan, hal ini akan berpengaruh terhadap lambannya penguasaan materi pada pelajaran lain.

Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Irfan, 2016:3).

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kemampuan yang paling sulit jika dibandingkan yang lain. Hal ini disebabkan bahwa dalam kegiatan menulis, agar hasil tulisannya baik, seseorang harus dapat membentuk gagasan, menyusunnya agar menjadi sebuah wacana yang terorganisasi. Jacobs dkk. (1981: 21) Menyampaikan bahwa ada lima komponen yang harus tercakup dalam proses menulis yaitu isi, pengorganisasian, tata bahasa, kosa kata, dan mekanisme. Jadi, untuk dapat menulis dengan baik, kelima komponen itu sebaiknya dikuasai. Karena itu, dalam tulisan siswa akan seringkali ditemukan kesalahan. Kesalahan ini dalam ilmu bahasa dikaji secara mendalam melalui analisis kesalahan (*error analysis*).

Pembahasan tentang kesalahan berbahasa merupakan masalah yang tidak sederhana, tetapi bisa juga menjadi tidak ada masalah yang harus dibahas dalam kesalahan berbahasa secara umum. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian kesalahan berbahasa. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (1974: 6--10) menggunakan tiga jenis kesalahan, yaitu *lapses*, *error* dan *mistake*. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

1. *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2. *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3. *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Selanjutnya, Burt dan Kiparsky (dalam Richard, 1984:71) tidak membedakan kesalahan berbahasa, tetapi di sebut "goof" untuk kesalahan berbahasa, yakni: kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, "gooficon" untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan "goofing" adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, goof dan gooficon. Adapun kekhilafan (*error*), menurut Nelson Brook, itu "dosa/kesalahan" yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Lebih khusus, ditegaskan oleh Dulay dan Burt (1972), Richard dan Sampson (1974), kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa, bahkan dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas.

Dalam kajian ini kesalahan itu mengacu pada "Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar." Penyimpangan bahasa yang diukur berada pada tataran (wilayah) fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana yang dihubungkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Dari parameter penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, itulah sumber yang utama untuk analisis kesalahan bahasa dalam kajian ini.

Kesalahan-kesalahan berbahasa meliputi beberapa jenis. Menurut Pateda (1987:39-49), ada 13 jenis kesalahan dalam berbahasa yaitu kesalahan acuan, kesalahan register, sosial, kesalahan tekstual, kesalahan penerimaan, kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, kesalahan transfer, kesalahan guru, kesalahan lokal, kesalahan global.

Pendapat lain terutama berkaitan dengan linguistik disampaikan oleh Richard. Berdasarkan faktor-faktor linguistik menurut Richard (1987: 21), dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan komunikatif (*pragmatic errors*), yaitu kesalahan memproduksi efek komunikatif, misalnya karena salah menggunakan tindak tutur atau salah satu aturan berbicara.
2. Kesalahpahaman (*interpretative errors*), yaitu kesalahanpahaman masud atau makna dari pembicara.
3. Kesalahan tata bahasa (*syntactical errors*), kesalahan karena salah menggunakan tata bahasa.
4. Kesalahan fonologi (*phonological errors*), yaitu kesalahan berdasarkan ucapan/fonologi.
5. Kesalahan kosakata (*lexical errors*), yaitu kesalahan yang diklasifikasikan berdasarkan kosa kata.
6. Kesalahan dalam morfologi (*morphology errors*), yaitu kesalahan dalam menggunakan morfem-morfem.

Kesalahan berbahasa ini berdasarkan teorinya, yakni behaviorisme, bahwa pengaruh bahasa sumber adalah jika merupakan sebuah kebiasaan, maka ketika seseorang belajar suatu kebiasaan baru, kebiasaan lamanya akan menginterferensi kebiasaan baru. Dengan kata lain, bahasa sumber akan menginterferensi bahasa kedua, sebagai mana yang disebut oleh Norrsih (1983) sebagai interferensi bahasa ibu. Berkaitan dengan penelitian ini, kemungkinan pengaruh bahasa ibu adalah bahasa daerah di Sumatra Selatan. Bahasa daerah di Sumsel memiliki kekhasan, yakni ditandai dengan alur sungai yang berada di sana, di antaranya bahasa Ranau, Komerling, Enim, dan lain-lain (Sudarmanto, 2006:85). Dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa, kemunculan bahasa-bahasa daerah ini akan sangat mungkin terdapat dalam tulisan siswa.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini hanya memberikan dan memberikan gejala-gejala sebagaimana pada masa kini. Gejala yang dimaksud adalah data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam mengerjakan karangan. Penelitian bersifat analisis karena menganalisis data tersebut secara cermat, menyeluruh, dan sistematis berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan terdahulu dan kemudian dapat digunakan untuk pengambilann suatu keputusan. Lokasi penelitian ini adalah di MI Nurul Falah Kutapandan Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI Sumsel. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Sampel penelitian ini adalah sampel purposive yang dikenal juga sebagai sampel pertimbangan yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan (Sudjana, 2002:12). Dalam hal ini penulis menentukan sampel penelitian yaitu sebagian dari seluruh siswa, jadi jumlah sampel penelitian ini terdiri 15 siswa.

Data dikumpulkan melalui instrument tes mengarang dalam bahasa Indonesia. Tes ini spesifik pada jenis tes mengarang dengan tema cerita rakyat. Selanjutnya, setelah data terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang terdiri jenis kesalahan secara sintaksis dan jenis kesalahan secara umum. Selanjutnya, ditentukan penyebab-penyebab kesalahan tersebut. Secara rinci analisis tersebut dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi dan mencatat frasa-frasa, klausa-klausa dan kalimat-kalimat yang salah, selanjutnya menyusun rekonstruksi frasa, klausa, dan kalimat yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. (2) Membandingkan unsur-unsur yang salah tersebut dengan bentuk yang benar dan akan diperoleh jenis-jenis kesalahan serta penyebab kesalahan-kesalahan tersebut. (3) Apabila ada kesalahan berbahasa yang sama muncul lebih dari dua kali, kesalahan tersebut dianggap kesalahan yang berhubungan dengan kompetensi dan selanjutnya dianalisis. Jika kesalahan itu muncul paling banyak dua kali, hal ini dianggap sebagai kekeliruan dan oleh karenanya tidak dilakukan analisis. (4) Tahap terakhir adalah mencari presentase kesalahan tersebut.

D. Hasil dan Diskusi

1. Hasil Temuan

Kesalahan yang ditemukan pada tulisan siswa dikategorikan dalam empat komponen yaitu kesalahan susunan, kesalahan pembentukan, kesalahan penambahan, dan kesalahan penghilangan. Empat kesalahan ini diklasifikasikan menjadi tujuh bagian, yaitu kesalahan penggunaan kata keterangan dan partikel, penggunaan kata depan, kesalahan struktur frasa, klausa, kalimat, kesalahan penggunaan kata tugas, kesalahan penggunaan kata sambung, dan kesalahan penggunaan kata penunjuk. Berikut penjabarannya.

a. Kesalahan Penggunaan Kata Keterangan dan partikel

Kesalahan ini muncul karena ketidaktepatan dan ketidaktahuan siswa mengenai fungsi kata keterangan dan partikel. Hal ini menyebabkan terbentuknya kalimat yang tidak benar strukturnya. Misalnya pada kalimat berikut.

- 1) Bajak laut itu dipimpin dengan seorang Kapitan.
- 2) Pada keesokan harinya, Toba pun tidak ada di rumah.
- 3) Mereka pun sangat lelah, karena berkelahi.

Kalimat-kalimat ini salah karena tidak sesuai dengan fungsi dan tempatnya. Kata dengan sebaiknya diganti dengan oleh, dan partikel pun seharusnya dihilangkan. Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- 1) Bajak laut itu dipimpin oleh seorang Kapitan.
- 2) Pada keesokan harinya, Toba tidak ada di rumah.
- 3) Mereka sangat lelah karena berkelahi.

b. Kesalahan Penggunaan Kata Depan

Kesalahan ini muncul karena ketidaktepatan dan ketidaktahuan siswa mengenai fungsi dan cara penulisan kata depan. Penulisan kata depan yang salah menunjukkan bahwa siswa belum bisa membedakan antara fungsi kata depan dengan imbuhan. Misalnya pada kalimat berikut.

- 1) Muci adalah Dewi Ayam Betina yang memberi keberuntungan kepada manusia.
- 2) Disuatu hari hiduplah keluarga kecil.

Penggunaan kepada dan di di atas salah. Kata depan kepada menandai hubungan ke arah suatu tempat. Ada pun kata depan di merupakan menandakan fungsi sebagai pengacuan terhadap tempat atau waktu. Fungsi yang tumpang tindih antara antara di sebagai kata depan dan imbuhan menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan antara kata depan dengan imbuhan. Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- 1) Muci adalah Dewi Ayam Betina yang memberi keberuntungan bagi manusia.
- 2) Di suatu hari hiduplah keluarga kecil.

c. Kesalahan Struktur Frasa, Klausa, Kalimat

Kesalahan ini muncul karena ketidaktepatan dan ketidaktahuan siswa mengenai fungsi struktur frasa, klausa, kalimat. Misalnya pada kalimat berikut.

- 1) Setelah menunggu sangat, akhirnya ia mendapatkan ikan.
- 2) Kapitan dan anak buahnya mendekati para pedagang-pedagang itu... .
- 3) Mereka lalu ingin mengambil hasil bumi itu dari hulu sungai.

Kalimat-kalimat di atas memiliki struktur yang salah. Kalimat-kalimat ini tidak berterima. Hal ini mengakibatkan kekaburan makna sehingga pembaca akan kurang atau berbeda interpretasi dalam memahaminya. Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- 1) Setelah menunggu dalam waktu yang sangat lama, akhirnya ia mendapatkan ikan.
- 2) Kapitan dan anak buahnya mendekati pedagang-pedagang itu.
atau
Kapitan dan anak buahnya mendekati para pedagang itu.
- 3) Untuk itu, mereka ingin mengambil hasil bumi itu dari hulu sungai.

d. Kesalahan Penggunaan Kata Tugas dan Kata Sambung

Kesalahan ini muncul karena ketidaktepatan dan ketidaktahuan serta kekuranghati-hatian siswa mengenai fungsi kata tugas. Misalnya pada kalimat keliru yang ditemukan dalam karangan siswa berikut.

- 1) Dan pada saat itu wanita cantikpun memasak makanan untuk Toba. Dan, anehnya percakapan mereka itu dilakukan dengan bahasa isyarat.)
- 2) Dan, ibunya kesakitan minta tolong dan tidak ada yang menolongnya.

Penggunaan dan di atas salah karena penggunaan kata-lata tersebut tidak perlu. Jadi, dengan penggunaan kata depan dan pada kalimat di atas menyebabkan kalimat itu boros. Selain itu, penggunaan kata sambung yang kurang tepat juga terlihat pada kalimat-kalimat ini. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- 1) Pada saat itu wanita cantikpun memasak makanan untuk Toba.
- 2) Anehnya, percakapan mereka itu dilakukan dengan bahasa isyarat.
- 3) Ibunya kesakitan minta dan tolong namun tidak ada yang menolongnya.

e. Kesalahan Penggunaan Kata Penunjuk

Kesalahan ini muncul karena ketidaktepatan siswa dalam menggunakan kata penunjuk. Misalnya pada kalimat berikut.

- 1) Dan anehnya percakapan mereka itu dilakukan dengan bahasa isyarat.
- 2) Ibu itu merasa dia itu tidak berarti buat anaknya.

Penggunaan kata penunjuk pada kalimat di atas salah karena penggunaan kata-lata tersebut sesuai dalam penyusunan baku dalam bahasa Indonesia. Jadi, dengan penggunaan kata itu pada kalimat di atas menyebabkan kalimat itu boros dan tidak perlu digunakan. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- 1) Dan anehnya percakapan mereka dilakukan dengan bahasa isyarat.
- 2) Ibu itu merasa dia tidak berarti buat anaknya.

2. Diskusi

Penulisan karangan memerlukan pengetahuan yang cukup luas karena pada dasarnya mengarang adalah menyusun ribuan pikiran yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat rangkaian kata-kata. Karangan dikatakan baik kalau bahasanya tersusun baik serta ide yang diuraikan berurutan dengan pilihan kata yang tepat. Dengan demikian, orang yang membaca karangan itu akan dapat memahami jalan pikiran dan perasaan pengarang. Mengarang yang baik tidak akan datang dengan sendirinya karena mengarang atau menulis membutuhkan ketekunan, keuletan, dan latihan terprogram serta terpimpin agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, keterampilan hendaknya dimulai sebagai sebuah proses bertahap sejak dini yang salah satunya adalah sejak duduk di Sekolah Dasar. Di samping itu, pengaruh bahasa ibu juga perlu diperhatikan. Seperti halnya pengaruh sintaksis bahasa ibu juga seringkali ditemukan dalam karangan siswa karena tulisan atau karangan siswa sering diwarnai struktur sintaksis bahasa ibu.

Sebab-sebab kesalahan berbahasa secara tersirat sudah dapat dipahami pada dalam pembahasan di awal. Penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh para penutur, terutama anak (siswa) dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan kategori taksonomi kesalahan atau kekeliruan bahasa, diprediksikan sebab-sebab kesalahan bahasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Richard pada kajian literatur di atas, ia

mengelompokkan kesalahan berbahasa atas dua jenis yaitu kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*) dan kesalahan dalam berbahasa (*interlanguage errors*). Kesalahan ini dapat disebabkan pengaruh bahasa sumber terhadap bahasa target. Lebih lanjut, kesalahan berbahasa disebabkan atas (a) unsur-unsur yang tidak benar dalam makrolinguistik, dan (b) unsur-unsur dalam wacana yang tidak benar interpretasinya sehingga mengakibatkan salah paham.

Pengaruh bahasa sumber terhadap bahasa target dapat diketahui dari struktur kalimat yang dibuat siswa baik lisan maupun tertulis. Sebagaimana yang dibahas di atas, apabila siswa yang mempelajari bahasa target dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertamanya (B1). Akibatnya siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan berbahasa. Hal itu merupakan akibat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa pertama (B1) siswa. Kemudian, siswa melakukan transfer bahasa pertama (B1) terhadap bahasa target (B2). Akibatnya, siswa melakukan kesalahan (kekhilafan) dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa target. Inilah peran analisis untuk menentukan dan mengatasi kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa target.

Istilah interferensi juga dikenal dengan transfer negatif dalam penggunaan sistem bahasa pertama (B1) pada bahasa kedua (B2), dan sistem tersebut tidak terdapat atau tidak sama dalam bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa pengaruh penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lain yang dikenal dengan istilah transfer berpengaruh dalam pembelajaran bahasa target. Bila transfer sistem itu bersamaan, mendukung dan memudahkan pada penggunaan bahasa, itu disebut transfer positif. Bila itu tidak mendukung dan memberikan kesulitan atau bertentangan, maka itu disebut transfer negatif. Akibat transfer negatif, pembelajar (siswa) mendapat kesulitan dalam belajar bahasa (B2) dan sekaligus menjadi sumber kekhilafan (kesalahan) dalam berbahasa (B2).

Sebagaimana yang dibahas di atas, apabila siswa yang mempelajari bahasa target dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertamanya (B1). Akibatnya siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan berbahasa. Hal itu merupakan akibat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa pertama (B1) siswa. Kemudian, siswa melakukan transfer bahasa pertama (B1) terhadap bahasa target (B2). Akibatnya, siswa melakukan kesalahan (kekhilafan) dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa target. Inilah peran analisis untuk menentukan dan mengatasi kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa target. Analisis kesalahan berbahasa merupakan indikator pemerolehan bahasa yang sedang dipelajari, analisis kesalahan juga dapat memberikan masukan kembali tentang keefektifan dari materi dan teknik mengajar.

Di samping itu pengajar juga dapat memberikan perhatian lebih pada bentuk bahasa yang salah yang sering dibuat oleh pembelajar bahasa sasaran. Pengajaran bahasa target yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia adalah pengajaran bahasa

kedua atau setelah bahasa pertama (B1). Artinya, pengajar dapat memberikan bentuk koreksi ketika siswa melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Kesulitan dan kesalahan (kekhilafan) penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran adalah masalah. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dapat diimplementasikan sebagai salah satu solusi alternatif untuk pengajaran bahasa Indonesia. Dengan analisis kesalahan berbahasa, kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia dapat diketahui, kemudian hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki pengajaran bahasa tersebut.

Penyebab kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karangan siswa secara garis besar dibagi atas: kecerobohan, interferensi, dan ketidaksempurnaan aplikasi.

a. Interferensi

Terjadinya kesalahan yang dilakukan siswa karena adanya interferensi atau transfer negatif yang dilakukan siswa secara otomatis dari bahasa ibu (bahasa sumber) atau B1 terhadap B2 yang sedang dipelajarinya. Penyebab interferensi sebanyak 30 atau 30,78%. Misalnya pada kalimat keliru yang ditemukan dalam karangan siswa berikut.

- (1) *Kapitan* lalu menamakan daerah tersebut Mu Ci. (3/Dea)
- (2) Mereka lalu berlayar ke hulu. (4/Dinda)

Struktur ini terjadi karena siswa secara langsung menerapkan struktur B1 dalam karangan yang menggunakan B2, dalam hal ini adalah bahasa Lematang ke dalam bahasa Indonesia, yakni:

- (1) *Kapitan* lalu namoke tempat tu Mu Ci.
- (2) Mereka lalu *belayar* ke ulu.

Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- (1) Kemudian Kapten menamakan daerah tersebut Mu Ci. (3/Dea)
- (3) kemudian mereka berlayar ke hulu. (4/Dinda)

Selain itu, interferensi juga ditemukan dalam penggunaan kata dalam karangan. Misalnya pada kalimat keliru yang ditemukan dalam karangan siswa berikut.

- (1) “Betul *Bundo*. *Yo Bundo*, Malin tak akan lupa *Bundo*.” Kata Malin Kundang. (10/Miranda).

Huruf vokal o di akhir kata yang seharusnya diakhiri dengan vocal a merupakan ciri khas bahasa Lematang. Artinya, Penggunaan kata *yo* dan *bundo* merupakan interferensi dari B1 dalam karangan yang menggunakan B2, dalam hal ini adalah bahasa Lematang ke dalam bahasa Indonesia.

b. Kecerobohan

Terjadinya kesalahan yang dilakukan siswa karena kecerobohan adalah akibat ketidakhati-hatian dalam pembentukan struktur kata. Hal ini sering terjadi terutama

dalam penggunaan penanda jamak dan penanda reduplikasi. Kesalahan yang disebabkan kecerobohan sebanyak 35 atau 35,43 %. Misalnya pada kalimat keliru yang ditemukan dalam karangan siswa berikut.

- (1) Di Jakarta Malin Kundang membuka usaha yang sangat sukses, *disana malin mendapat jodoh, sampai-sampai* Malin lupa kepada ibunya yang di desa. (8/Hanny)
- (2) Kapitan dan anak buahnya mendekati para pedagang-pedagang itu... (1/Ayu)

Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- (1) Di Jakarta Malin Kundang membuka usaha yang sangat sukses, di sana Malin mendapatkan jodoh, sampai Malin lupa terhadap ibunya yang di desa.
- (2) Kapitan dan anak buahnya mendekati pedagang-pedagang itu...
Atau,
Kapitan dan anak buahnya mendekati para pedagang itu...

c. Ketidaktepatan Aplikasi

Terjadinya kesalahan dalam kategori ini adalah karena aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah bahasa yang tidak sempurna (*incomplete application rules*). Kesalahan yang ditemukan pada kategori ini sebanyak 33 atau 33,79%. Misalnya pada kalimat keliru yang ditemukan dalam karangan siswa berikut.

- (1) Malin Kundang berpamitan kepada ibunya, untuk merantau mencari kerjaan. (7/Hanny)
- (2) “Betul *Bundo. Yo Bundo*, Malin tak akan lupakan *Bundo*.” Kata Malin Kundang. (10/Miranda)
- (3) Dan, ibunya kesakitan minta tolong dan tidak ada yang menolongnya. (13/Tiya)

Kata kerjaan, lupakan, dan dan pada kalimat-kalimat di atas tidak sempurna ketika diacukan terhadap kaidah-kaidah pada bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat di atas berterima dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar jika disusun kembali menjadi:

- (1) Malin Kundang berpamitan kepada ibunya, untuk merantau mencari pekerjaan.
- (2) “Betul Bunda. Iya Bunda, Malin tak akan melupakan Bunda.” Kata Malin Kundang.
- (3) Ibunya kesakitan dan minta tolong tetapi tidak ada yang menolongnya.

Secara rinci penyebab kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Sebab-sebab Kesalahan	Jumlah	%
1	Kecerobohan	35	35,43
2	Aplikasi Kaidah yang Tidak Sempurna	33	33,79
3	Interferensi	31	30,78
	Jumlah	99	100

E. Kesimpulan

Kesalahan penulisan yang dilakukan siswa tingkat dasar lebih banyak pada struktur kalimat. Penyebab kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karangan siswa sebenarnya lebih banyak karena kecerobohan, interferensi, dan ketidaksempurnaan aplikasi. Kesalahan ini disebabkan siswa tidak berhati-hati dalam membuat kalimat, terutama gramatikal. Aplikasi kaidah-kaidah bahasa yang tidak sempurna juga dilakukan oleh siswa. Selain itu, pengaruh bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa daerah terhadap bahasa sasaran yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andriani, Septi dan Elhefni. (2015). Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca. *Jurnal Ilmiah PGMI (JIP)*, Vol.1. Pelambang: Prodi PGMI FITK UIN Raden Fatah Palembang.
- Corder, S.Pit. "The Significance of Learners Error" dalam Richard (ed). (1988). *Error Analysis: Perspective on Second language Acquisition*. London: Longman,
- McCrimmon, James M. (1967). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mackey, W.F. (1984). *Analisis Bahasa, untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Norrish. (1983). *Language Learners and Their Errors*. London; Macmillan Press.
- Nunan, David. (1991). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Israwati. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran, Sikap Guru dan Motivasi Mengajar Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas II pada SD Negeri di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh, *Jurnal Intelegensia*. Takengon: STAI Gajah Putih.
- Mohammad Irfan. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Aspek Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 07 Korleko Tahunpelajaran 2014/2015, *Jurnal Aura*. Edisi II, Volume I, Nomor 1. Mataram:IAIN Mataram.
- Parera, J.D. (1977). *Pengantar Linguistik Umum*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Richard, Jack. (1974). *Error Analysis: Perspective on Second language Acquisition*. London: Longman.
- Sudarmanto, Budi Agung. (2006). Proses Morfologis Kata Kerja (Verba) Aktif Bahasa Kayu Agung. *Jurnal Bidar*, Vol 2, No.1. Palembang: Balai Bahasa Sumsel